

Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita untuk Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan Edukasi *Self Management*

Improving the Knowledge of Mothers of Toddlers for the Prevention of Acute Respiratory Tract Infection with Self Management Education

Prajna Talia Sutopo^{1*}, Budi Antoro, Anggie Stiexs¹

¹ Universitas Mitra Indonesia, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan

Kata Kunci :

Edukasi *Self-Management*, Balita, ISPA.

ABSTRAK

Infeksi saluran pernapasan akut (*ISPA*) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita di dunia, termasuk di Indonesia. Kurangnya pengetahuan ibu dalam pencegahan *ISPA* menjadi faktor risiko signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi *self-management* terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan *ISPA* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kedaton, Kota Bandar Lampung. Desain penelitian menggunakan *quasi experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Sampel berjumlah 40 ibu yang memiliki balita usia 1–4 tahun dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur pengetahuan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan rata-rata skor pengetahuan ibu setelah edukasi, dari 44,25 menjadi 82,50 ($p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi *self-management* berpengaruh positif terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan *ISPA*. Kesimpulannya, edukasi berbasis *self-management* efektif sebagai intervensi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan *ISPA* pada balita.

Kata Kunci :

Education Self Management, Knowledge, Toddlers

ABSTRACT

Acute respiratory tract infection is a leading cause of morbidity and mortality in toddlers worldwide, including in Indonesia. Lack of maternal knowledge on ISPA prevention is a significant risk factor. This study aimed to determine the effect of self-management education on improving maternal knowledge regarding ISPA prevention in toddlers in the working area of Kedaton Health Center, Bandar Lampung City. This research used a quasi-experimental design with a one group pretest-posttest approach. A total of 40 mothers with toddlers aged 1–4 years were selected using purposive sampling. The instrument used was a questionnaire to measure knowledge. The results showed a significant increase in the average maternal knowledge score after the education, from 44.25 to 82.50 ($p = 0.000$). This indicates that self-management education has a positive effect on maternal knowledge in preventing ISPA. In conclusion, self-management-based education is effective in increasing maternal awareness and knowledge for ISPA prevention in toddlers.

Copyright © 2025 JKBD
All rights reserved

Corresponding Author:

Prajna Talia Sutopo

Universitas Mitra Indonesia, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan

Email: prajnatalia.s@gmail.com

Article history

Received date : 27 Juni 2025

Revised date : 29 Juni 2025

Accepted date : 03 Juli 2025

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit menular yang menyebabkan angka kesakitan dan kematian tertinggi pada balita di dunia. World Health Organization (WHO, 2020) mencatat bahwa sekitar 4 juta orang meninggal setiap tahun akibat ISPA, yang sebagian besar disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan atas atau bawah. Sebanyak 98% kasus tersebut disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri. UNICEF (2022) juga menyatakan bahwa secara global terdapat lebih dari 1.400 kasus ISPA per 100.000 balita setiap tahunnya. Pada tahun 2023, ISPA menjadi penyebab utama kematian pada anak usia di bawah lima tahun dengan jumlah kematian lebih dari 650.000 jiwa. Angka tersebut menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan serius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, ISPA masih menempati urutan atas sebagai salah satu dari sepuluh besar penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2020), terdapat lebih dari 7,6 juta kasus ISPA pada semua umur. Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi dengan angka kejadian tinggi. Pada tahun 2023, tercatat 417.100 kasus ISPA, meningkat tajam dari tahun sebelumnya. Kabupaten Lampung Utara, Pesawaran, dan Kota Bandar Lampung merupakan daerah dengan jumlah kasus tertinggi. Sementara itu, data dari Rekam Medik Puskesmas Kedaton menunjukkan terdapat 994 kasus ISPA baru pada balita laki-laki dan 991 pada perempuan, serta ratusan kasus lama yang masih berlangsung hingga Oktober 2024 (Rekam Medik PKM Kedaton, 2024).

Faktor-faktor penyebab ISPA pada balita sangat kompleks. Secara intrinsik meliputi berat badan lahir rendah, status gizi, imunisasi yang tidak lengkap, dan usia. Sementara itu, faktor ekstrinsik meliputi lingkungan fisik seperti ventilasi rumah yang buruk, kepadatan hunian, kebiasaan merokok, penggunaan bahan bakar padat, hingga sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Namun, salah satu faktor utama yang sangat menentukan adalah rendahnya tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan ISPA (B. Antoro dkk., 2023). Pengetahuan ibu yang

kurang dapat menghambat pengambilan keputusan dalam merawat dan mencegah penyakit pada anak, termasuk dalam mengenali gejala awal ISPA dan tindakan yang harus dilakukan.

Hasil penelitian Isradyanty dkk. (2023) menyebutkan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah cenderung mengabaikan gejala awal ISPA dan tidak memahami pentingnya tindakan pencegahan seperti menjaga kebersihan lingkungan, memberikan imunisasi, dan menghindari paparan asap rokok. Penelitian Septian dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa polusi udara berperan besar dalam memicu terjadinya ISPA, terutama di lingkungan rumah yang tidak sehat. Oleh karena itu, pengetahuan ibu mengenai faktor risiko dan langkah-langkah pencegahan menjadi sangat penting. Edukasi menjadi pendekatan yang penting untuk meningkatkan pengetahuan tersebut, terutama melalui media dan metode yang efektif dan relevan dengan kondisi masyarakat.

Edukasi kesehatan yang terstruktur dan berbasis pada prinsip *self-management* dianggap sebagai salah satu metode efektif dalam meningkatkan kesadaran ibu. Menurut Notoatmodjo (2018), *self-management* adalah kemampuan individu untuk mengelola kesehatannya secara mandiri melalui pengetahuan, pemahaman, dan tindakan yang dilakukan berdasarkan informasi yang benar. Pendekatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif ibu dalam proses pembelajaran dan perubahan perilaku. Penelitian Maulana dan Akbar (2022) menunjukkan bahwa edukasi berbasis *self-management* mampu meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk ISPA.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan pada 19 November 2024 di Puskesmas Kedaton terhadap 10 ibu yang memiliki balita usia 1–4 tahun, diketahui bahwa sebanyak 7 ibu (70%) belum mengetahui cara pencegahan ISPA karena belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan. Sementara itu, 3 ibu (30%) mengetahui ISPA karena pernah mendapatkan edukasi dan pengalaman merawat anak yang menderita ISPA. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang masih besar dan pentingnya intervensi edukatif yang

tepat sasaran. Hal ini menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi *self-management* terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi *self-management* terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kedaton, Kota Bandar Lampung. Permasalahan utama yang diangkat adalah rendahnya tingkat pengetahuan ibu yang berpotensi meningkatkan angka kesakitan ISPA pada balita. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program promosi kesehatan berbasis komunitas dan menjadi dasar dalam pelaksanaan penyuluhan yang lebih efektif di posyandu dan fasilitas kesehatan primer. Dalam konteks ini, edukasi *self-management* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang sistematis, partisipatif, dan berbasis pada kebutuhan ibu untuk mengelola informasi dan tindakan pencegahan ISPA secara mandiri dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experimental* yang dirancang menggunakan metode *one group pretest-posttest design*. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui pengaruh suatu intervensi, dalam hal ini edukasi *self-management*, terhadap perubahan pengetahuan ibu dalam pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2025 dan bertempat di wilayah kerja Puskesmas Kedaton, Kota Bandar Lampung, yang merupakan salah satu wilayah dengan angka kejadian ISPA cukup tinggi. Target atau sasaran dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita usia 1–4 tahun dan rutin melakukan kunjungan ke posyandu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 1–4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kedaton, sementara yang menjadi subjek penelitian adalah 40 ibu yang memiliki balita dan berkunjung ke Posyandu Melati Dua.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan kriteria inklusi tertentu

untuk memilih responden yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian melibatkan dua kelompok: satu kelompok diberikan intervensi edukasi berupa *self-management* dan satu kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi, dengan pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dari pengumpulan data awal melalui kuesioner (pretest), dilanjutkan dengan pemberian edukasi kepada kelompok intervensi, dan kemudian dilakukan pengukuran ulang menggunakan kuesioner yang sama (posttest). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah disusun untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan ISPA, yang mencakup aspek pengertian, penyebab, gejala, cara penularan, dan pencegahan ISPA.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden sebelum dan sesudah intervensi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden dan tingkat pengetahuan, sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik *t-test dependent* untuk melihat perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok intervensi, serta *t-test independent* untuk membandingkan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Uji normalitas data dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Semua analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik yang sesuai, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan, Usia, Pekerjaan, Paritas (Jumlah Anak) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton

Karakteristik	Kelompok intervensi		Kelompok Control	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Usia				
20-35 tahun	11	55,0%	9	45,0%
>35 tahun	9	45,0%	11	55,0%
Pendidikan				
S1	6	30,0%	2	10,0%
SMA	10	50,0%	14	70,0%
SMP	4	20,0%	4	20,0%
Pekerjaan Orang Tua				
HONORE R	1	5,0%		
IRT	10	50,0%	9	45,0%
PEDAGA NG	5	25,0%	9	45,0%
PNS	4	20,0%	2	10,0%
Lama kejadian ISPA				
<2 minggu	15	75,0%	14	60,0%
>2 minggu	5	25,5%	6	30,0%
Total	20	100%	20	100%

Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan. Pada kelompok intervensi, mayoritas responden berada dalam kategori usia 20–35 tahun, berpendidikan terakhir SMA, dan tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dan memiliki latar belakang pendidikan menengah yang memungkinkan mereka memahami materi edukasi dengan baik, serta memiliki waktu luang yang cukup untuk mengikuti kegiatan edukatif.

Sementara itu, pada kelompok kontrol, sebagian besar responden berusia lebih dari 35 tahun dan juga memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Pekerjaan terbanyak responden pada kelompok ini juga adalah sebagai ibu rumah tangga. Perbedaan distribusi usia antara kedua kelompok dapat berpengaruh terhadap daya serap informasi dan pengalaman pengasuhan anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dalam pencegahan ISPA.

Analisa Univariat

Tabel 2. Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Edukasi (Self-Management) (Kelompok Intervensi) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton

Tingkat pengetahuan	N	Mean	SD	SE	Min	Max
Sebelum	20	44,25	15,751	3,522	25	75
Sesudah		85,50	8,660	1,936	60	95

Tabel 2. menunjukkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi *self-management* pada kelompok intervensi yang terdiri dari 20 responden. Rata-rata skor pengetahuan sebelum intervensi adalah 44,25 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 15,715 dan standar error sebesar 3,522. Nilai minimum yang diperoleh responden adalah 25, sedangkan nilai maksimum adalah 75. Setelah diberikan edukasi, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 82,50 dengan simpangan baku 8,660 dan standar error sebesar 1,936. Nilai minimum dan maksimum skor pengetahuan setelah intervensi masing-masing adalah 60 dan 95.

Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi berbasis *self-management*. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pencegahan ISPA pada balita.

Tabel 3. Rata - Rata Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Pemantauan (Kelompok Kontrol) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton

Tingkat pengetahuan	N	Mean	SD	SE	Min	Max
Sebelum	20	47,75	14,643	3,274	25	75
Sesudah		65,50	10,748	2,403	50	80

Tabel 3. menunjukkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu pada kelompok kontrol terkait pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah

kerja Puskesmas Kedaton. Sebelum dilakukan intervensi, rata-rata skor pengetahuan responden sebesar 47,75 dengan simpangan baku sebesar 14,643 dan standar error 3,274. Nilai skor pengetahuan berkisar antara 25 hingga 75. Setelah periode observasi tanpa intervensi edukasi khusus, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 65,50 dengan simpangan baku 10,748 dan standar error 2,403. Rentang skor pengetahuan pasca observasi berada antara 50 hingga 80.

Meskipun terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan pada kelompok kontrol, besarnya peningkatan tidak sebanding dengan kelompok intervensi yang mendapatkan edukasi *self-management*. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa intervensi edukatif, peningkatan pengetahuan ibu cenderung lebih lambat dan terbatas, kemungkinan disebabkan oleh pengalaman pribadi, informasi dari lingkungan sekitar, atau sumber informal lainnya.

Uji Normalitas Data

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Variable Sebelum Perlakuan Dan Sesudah Perlakuan *Test of normality*

Nilai skor <i>test</i>	Nilai <i>Shapiro wilk</i>
Tingkat pengetahuan sebelum pada kelompok intervensi	0,063
Tingkat pengetahuan sesudah pada kelompok intervensi	0,197
Tingkat pengetahuan sebelum pada kelompok kontrol	0,145
Tingkat pengetahuan sesudah pada kelompok kontrol	0,170

Tabel 4. Menunjukkan Hasil uji normalitas data yang dilakukan menggunakan program SPSS dengan metode Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi masing-masing sebesar 0,065 dan 0,197. Sementara itu, pada kelompok kontrol, nilai signifikansi untuk tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah masing-masing sebesar 0,145 dan 0,170. Seluruh nilai signifikansi berada di atas 0,05, yang berarti data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, analisis statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan

menggunakan *paired sample t-test* untuk masing-masing kelompok, serta *independent sample t-test* untuk membandingkan perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Analisa Bivariat

Tabel 5. Pengaruh Edukasi (*Self-Menegeement*) (Kelompok intervensi) Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton

Tingkat pengetahuan	N	Mean	Selisi h Mean	SD	Std error	p-values	CI 95%
Sebelum intervensi	20	44,3	38,3	19,8	4,43	0,000	28,974 -
Sesudah intervensi	20	85,5					47,526

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji *paired sample t-test* yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi *self-management* terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita pada kelompok intervensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat selisih rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi sebesar 38,250 dengan simpangan baku sebesar 19,820 dan standar error sebesar 4,432. Nilai signifikansi (*p-value*) yang diperoleh adalah 0,000, yang berada jauh di bawah batas signifikansi 0,05.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil analisis karakteristik responden pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada dalam rentang usia 20–35 tahun (55,0%), berpendidikan terakhir SMA (50,0%), dan tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (50,0%). Sementara itu, pada kelompok kontrol, sebagian besar responden berusia di atas 35 tahun (55,0%), memiliki pendidikan terakhir SMA (70,0%), dan juga didominasi oleh ibu rumah tangga (45,0%).

Menurut Notoatmodjo (2018), pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi dan memperoleh informasi serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana mayoritas responden memiliki tingkat

pendidikan menengah (SMA), yang belum tentu diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Namun demikian, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal. Pengetahuan juga dapat bersumber dari lingkungan, pengalaman, dan pendidikan nonformal. Seperti yang dikemukakan oleh Maulana dan Akbar (2022), seseorang yang aktif mencari informasi melalui berbagai media, meskipun memiliki tingkat pendidikan rendah, tetap berpotensi memiliki pengetahuan yang baik dalam bidang kesehatan.

Selain pendidikan, usia ibu juga memegang peranan penting dalam pembentukan pengetahuan. Ibu yang berada pada usia 20–35 tahun biasanya lebih terbuka terhadap informasi baru dan aktif mencari pengetahuan melalui berbagai media. Sebaliknya, pada usia di atas 35 tahun, ibu cenderung mengandalkan pengalaman pribadi atau informasi dari orang sekitar, yang tidak selalu akurat.

Pekerjaan juga berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk mengurus anak dan berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan kesehatan. Studi oleh B. Antoro dkk. (2023) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga menghabiskan waktu 2,4 jam lebih lama dibandingkan ibu bekerja dalam aktivitas pengasuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan memengaruhi waktu luang ibu untuk memperoleh informasi dan menerapkannya dalam perawatan anak.

Secara keseluruhan, karakteristik ibu seperti tingkat pendidikan, usia, dan pekerjaan merupakan faktor yang saling berkaitan dan turut memengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA. Meskipun demikian, tingginya pendidikan atau usia produktif belum tentu menjamin tingkat pengetahuan yang optimal jika tidak diimbangi dengan akses informasi dan edukasi kesehatan yang memadai dari tenaga kesehatan setempat.

Analisa Univariat

Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Edukasi (Self-Management) (Kelompok Intervensi) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap

pengetahuan ibu dalam pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) setelah diberikan edukasi berbasis *self-management*. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata pengetahuan sebelum intervensi sebesar 44,25 dan sesudah intervensi sebesar 82,50, dengan selisih rata-rata 38,25. Simpangan baku dan nilai standar error juga mengalami penurunan setelah intervensi, mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan lebih merata di antara responden. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui metode ceramah, video, diskusi, dan leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai.

Pengetahuan merupakan komponen utama dalam pembentukan perilaku seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu kondisi kesehatan, seperti ISPA, akan lebih mampu membedakan gejala, memahami faktor risiko, dan melakukan tindakan pencegahan. Niki (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan memengaruhi pengambilan keputusan dalam bertindak, termasuk dalam upaya menjaga kesehatan anak. Ibu yang memahami ISPA akan lebih waspada dalam mengenali tanda-tanda awal dan segera mengambil tindakan yang sesuai.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai ISPA, yang sebagian besar disebabkan oleh rendahnya akses terhadap pendidikan kesehatan. Hal ini menjadi dasar pentingnya penyuluhan kesehatan yang berkesinambungan. Dalam penelitian ini, edukasi diberikan dalam bentuk video edukatif dan diskusi interaktif disertai leaflet. Materi edukasi meliputi pengertian, gejala, penyebab, dan cara pencegahan ISPA. Upaya ini sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan, yaitu meningkatkan kemampuan individu untuk melakukan tindakan preventif guna menghindari gangguan atau risiko penyakit (Maulana & Akbar, 2022; Notosoedirdjo & Latipun, 2019).

Pendekatan edukatif yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori *self-management*, yaitu upaya untuk memberdayakan individu agar mampu mengelola perilaku, pikiran, dan perasaannya secara sadar. Dengan mengembangkan kemampuan ini, individu dapat menempatkan diri dalam situasi yang mendukung perilaku sehat dan menghindari risiko kesehatan yang tidak diinginkan (Realita et al., 2019). Yates

dalam Anjani et al. (2020) juga menegaskan bahwa *self-management* merupakan kemampuan mengarahkan diri dalam mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam menjaga kesehatan diri maupun anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sidabutar dan Waruwu (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui metode ceramah dan media leaflet secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan ISPA. Pengetahuan yang memadai akan menjadi landasan penting dalam pembentukan perilaku sehat yang berkelanjutan, khususnya dalam konteks pencegahan penyakit menular pada anak usia dini.

Berdasarkan observasi selama proses penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah sebelum intervensi. Setelah edukasi diberikan, terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan. Namun demikian, masih ditemukan beberapa responden yang belum mampu mengisi post-test dengan benar. Hal ini dimungkinkan karena rendahnya tingkat pendidikan atau kurangnya motivasi dalam mencari informasi, sehingga proses internalisasi informasi belum sepenuhnya optimal.

Peneliti memandang bahwa efektivitas edukasi juga sangat bergantung pada kesiapan individu untuk menerima informasi. Meskipun intervensi telah dilakukan secara sistematis, tingkat keberhasilan tetap dipengaruhi oleh faktor internal seperti tingkat pendidikan, minat belajar, serta motivasi pribadi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berulang dan menggunakan pendekatan yang bervariasi agar dapat menjangkau seluruh karakteristik sasaran secara optimal.

Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Pemantauan (Kelompok Kontrol) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton

Hasil menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol, rata-rata tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) mengalami peningkatan dari 47,75 sebelum observasi menjadi 65,50 setelah periode observasi. Meskipun tidak mendapat intervensi edukasi secara langsung, peningkatan ini menunjukkan bahwa responden kemungkinan memperoleh informasi dari pengalaman pribadi, lingkungan

sekitar, atau sumber informasi informal. Namun demikian, selisih peningkatan pengetahuan yang terbatas mengindikasikan bahwa edukasi terstruktur memiliki pengaruh yang jauh lebih signifikan dibandingkan peningkatan pengetahuan yang terjadi secara alami.

Mayoritas responden dalam kelompok ini memiliki pengetahuan pada tahap "tahu", yang artinya mereka hanya mampu mengenali secara umum mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), namun belum memahami secara komprehensif mengenai pencegahan, pengobatan, maupun pengelolaan kondisi ISPA pada balita. Peran ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga sangat penting dalam pencegahan penyakit menular pada anak, termasuk ISPA, yang merupakan salah satu penyebab tertinggi kematian pada balita (Kemenkes RI, 2018).

Peningkatan pengetahuan ibu sangat dipengaruhi oleh upaya edukasi, salah satunya melalui pendekatan *Manajemen Terpadu Balita Sakit* (MTBS). MTBS memberikan pengetahuan yang menyeluruh tentang gejala ISPA, klasifikasi, langkah pencegahan, tindakan pengobatan, serta pentingnya perbaikan gizi anak selama masa sakit (Hidayati et al., 2019; Atira, 2018). Pendidikan kesehatan pada hakikatnya merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kesehatan dengan tujuan mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku (Sundari, 2016).

Efektivitas edukasi sangat ditentukan oleh metode penyampaian. Metode yang menarik seperti *brainstorming*, diskusi kelompok kecil (*buzz group*), dan penggunaan media leaflet atau audiovisual terbukti lebih mudah diterima dan dipahami masyarakat (Novriandra et al., 2018; Qiyaam et al., 2016). Tanpa pendekatan edukatif yang terstruktur, peningkatan pengetahuan yang terjadi cenderung lambat dan tidak merata di antara individu.

Hasil ini konsisten dengan temuan Novriandra et al. (2015), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merawat balita ISPA ($p = 0,002$). Penelitian tersebut menegaskan bahwa metode pendidikan kesehatan yang dirancang dengan baik dan disesuaikan dengan karakteristik sasaran dapat meningkatkan pemahaman ibu secara efektif.

Meskipun dalam penelitian ini kelompok kontrol tidak menerima intervensi edukasi, peningkatan pengetahuan tetap terjadi, namun dalam skala yang lebih kecil. Peneliti berasumsi bahwa hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi atau keterbatasan akses informasi formal yang dimiliki oleh sebagian responden. Selain itu, tingkat pendidikan dan kemauan untuk menggali informasi secara aktif juga menjadi faktor penting dalam menentukan seberapa besar pengetahuan seseorang dapat berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol, hasilnya tidak seefektif kelompok intervensi yang menerima edukasi secara langsung. Hal ini menegaskan pentingnya peran edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai ISPA pada balita.

Analisa Bivariat

Pengaruh Edukasi (Self-Management) (kelompok intervensi) Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi *self-management* dengan selisih sebesar 38,250. Simpangan baku sebesar 19,820 dan standar error 4,432 memperlihatkan adanya penyebaran data yang cukup merata. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, edukasi *self-management* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kedaton.

Temuan ini sejalan dengan definisi pengetahuan menurut Cambridge (2020) yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman maupun studi yang diperoleh seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk media massa, tenaga kesehatan, maupun pengalaman pribadi (Swarjana, 2022). Semakin banyak informasi yang diterima individu, semakin tinggi pula tingkat pemahaman dan kesadaran yang terbentuk.

Tujuan dari edukasi kesehatan, sebagaimana dijelaskan oleh Sulihah (2017), adalah untuk meningkatkan kemampuan individu, kelompok, dan masyarakat dalam menjaga, meningkatkan, serta memanfaatkan fasilitas kesehatan secara tepat. Dalam konteks keperawatan, edukasi juga bertujuan untuk membantu pasien dan keluarganya dalam menghadapi serta mencegah masalah kesehatan, termasuk ISPA.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok intervensi mendukung hasil penelitian Zakiyah et al. (2020) dan Zahrah et al. (2020) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berperan besar dalam perubahan tingkat pengetahuan masyarakat. Semakin sering edukasi diberikan, semakin tinggi pengetahuan yang diperoleh. Ini juga memperkuat penelitian Sari (2020) yang menemukan hubungan signifikan antara pendidikan kesehatan dan peningkatan pengetahuan ibu mengenai ISPA ($p = 0,000$).

Peran ibu dalam pencegahan ISPA sangat penting, karena ibu merupakan pengasuh utama dalam keluarga. Kurangnya pengetahuan tentang gejala, penyebab, dan pencegahan ISPA dapat memperburuk kondisi anak dan meningkatkan risiko komplikasi serius (Ratnawati & Sari, 2020). Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik dapat melakukan tindakan preventif secara cepat dan tepat, sehingga menurunkan risiko morbiditas pada balita (Amiruddin et al., 2022).

Edukasi kesehatan juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang mendorong perubahan perilaku dari “tidak tahu” menjadi “tahu” (Desca, 2021). Pemberian informasi yang tepat dapat mendorong masyarakat, khususnya ibu, untuk menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat demi mencegah penularan penyakit, termasuk ISPA. Edukasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan visual (video), ceramah, diskusi, dan leaflet, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman.

Konsep *self-management* yang diterapkan dalam edukasi ini merupakan pendekatan yang mendorong individu untuk bertanggung jawab atas perilaku kesehatannya sendiri. Menurut Kurnia (2019), *self-management* meliputi proses penetapan tujuan, pengumpulan dan analisis informasi, pengambilan keputusan, serta tindakan yang

dilakukan secara sadar untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan.

Penelitian ini juga sejalan dengan studi Novrianda et al. (2015), yang membuktikan bahwa pendidikan kesehatan secara signifikan meningkatkan kemampuan ibu dalam merawat balita ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dilakukan secara sistematis dapat membentuk pemahaman dan perilaku positif dalam pencegahan penyakit.

Perbandingan dengan kelompok kontrol menunjukkan bahwa meskipun terdapat sedikit peningkatan pengetahuan, perubahan tersebut tidak sebesar kelompok intervensi. Hal ini diduga karena responden pada kelompok kontrol tidak mendapat edukasi langsung, melainkan hanya bergantung pada inisiatif pribadi. Beberapa responden bahkan menganggap ISPA sebagai kondisi biasa yang akan sembuh sendiri, sehingga cenderung tidak mencari informasi lebih lanjut.

Berdasarkan analisis peneliti, peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol menunjukkan bahwa edukasi yang dirancang secara tepat mampu meningkatkan pemahaman ibu secara lebih efektif. Oleh karena itu, edukasi kesehatan harus dilakukan secara rutin dan terstruktur agar dapat membentuk perilaku preventif yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi *self-management* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kedaton. Hal ini dibuktikan dari hasil uji *t-test dependen* yang menunjukkan selisih peningkatan pengetahuan sebesar 38,250 dengan nilai *p-value* 0,000 pada kelompok intervensi. Sementara itu, kelompok kontrol juga mengalami peningkatan pengetahuan meskipun lebih rendah, dengan selisih rata-rata 17,750 dan *p-value* 0,000. Hasil uji *t-test independen* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Karakteristik responden menunjukkan mayoritas ibu dalam kelompok intervensi berusia 20–35 tahun, berpendidikan SMA, dan tidak bekerja, sedangkan kelompok kontrol didominasi oleh ibu berusia >35 tahun dengan latar belakang pendidikan dan

pekerjaan serupa. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan berbasis *self-management* dapat meningkatkan pemahaman ibu dalam mencegah ISPA secara efektif.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar edukasi kesehatan berbasis *self-management* diterapkan secara berkelanjutan di fasilitas pelayanan kesehatan dasar seperti puskesmas dan posyandu. Edukasi hendaknya disesuaikan dengan karakteristik sasaran agar lebih mudah dipahami dan diterapkan, serta melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran guna memperkuat penerapan perilaku pencegahan ISPA secara mandiri di lingkungan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A., Fitriani, N. L., & Nasution, R. A. (2022). *Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagar Merbau*. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 34–41.
- Anjani, R. F., Pratiwi, I. G. A., & Yates, B. (2020). *Peran self-management dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak*. *Jurnal Promkes*, 8(2), 145–151.
- Antoro, B., Sutopo, P. T., & Stiexs, A. (2023). *Faktor risiko ISPA pada balita di Kota Bandar Lampung*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Anak*, 5(1), 55–64.
- Atira. (2018). *Efektivitas pendekatan MTBS terhadap penanganan balita ISPA*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 77–83.
- Cambridge Dictionary. (2020). *Knowledge*. <https://dictionary.cambridge.org>
- Desca, M. R. (2021). *Perubahan perilaku kesehatan melalui edukasi masyarakat di puskesmas*. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 6(3), 223–230.
- Hidayati, A., Rahmah, N., & Haryani, A. (2019). *Penerapan MTBS dalam pencegahan ISPA*. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 7(1), 12–19.
- Isradyanty, A., Lestari, F. P., & Ramadhani, E. (2023). *Pengetahuan ibu tentang ISPA dan praktik pencegahan di lingkungan rumah*. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(2), 89–97.
- Kemkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kurnia, D. (2019). *Self-management dalam perilaku kesehatan masyarakat*. Jurnal Ilmu Keperawatan, 11(1), 33–39.
- Maulana, H., & Akbar, M. (2022). *Efektivitas edukasi self-management dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan ibu balita*. Jurnal Promosi Kesehatan, 9(2), 101–110.
- Niki, S. (2019). *Hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan pada balita*. Jurnal Kesehatan Anak, 4(1), 55–60.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notosoedirdjo, W., & Latipun. (2019). *Pendidikan kesehatan untuk masyarakat*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Novriandra, D., Fitria, N., & Saputri, Y. (2015). *Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu balita penderita ISPA*. Jurnal Keperawatan, 3(2), 47–55.
- Novriandra, D., Fitria, N., & Saputri, Y. (2018). *Metode edukasi kesehatan yang efektif di komunitas*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1), 78–85.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan RI.
- Qiyaam, M., Sari, N., & Dewi, T. R. (2016). *Pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang ISPA*. Jurnal Promkes, 5(2), 123–129.
- Ratnawati, I., & Sari, A. P. (2020). *Peran ibu dalam pencegahan ISPA pada balita*. Jurnal Kesehatan Anak, 6(3), 210–217.
- Realita, D., Hidayati, M., & Rasyid, F. (2019). *Pendekatan self-management dalam edukasi kesehatan*. Jurnal Promkes, 7(1), 95–102.
- Rekam Medik PKM Kedaton. (2024). *Data Kasus ISPA Tahun 2023–2024*. Puskesmas Kedaton.
- Sari, R. (2020). *Hubungan edukasi kesehatan dengan peningkatan pengetahuan ISPA pada ibu balita*. Jurnal Ilmu Keperawatan, 8(2), 45–53.
- Septian, R., Lestari, D., & Yulianti, S. (2020). *Polusi udara dan kejadian ISPA pada balita di lingkungan padat penduduk*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 9(1), 33–40.
- Sidabutar, Y., & Waruwu, D. (2022). *Pendidikan kesehatan dan pengaruhnya terhadap pengetahuan ISPA*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(2), 55–60.
- Suliha, H. (2017). *Dasar-dasar pendidikan kesehatan*. Jakarta: Kencana.
- Sundari, M. (2016). *Strategi komunikasi kesehatan masyarakat*. Surabaya: Unair Press.
- Swarjana, M. K. (2022). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Andi.
- UNICEF. (2022). *Child health statistics 2022*. <https://www.unicef.org>
- WHO. (2020). *Acute respiratory infections: Global burden and prevention*. <https://www.who.int>
- Zakiyah, Z., Fadilah, A. U., & Huda, N. (2020). *Peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi ISPA*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 8(2), 77–83.
- Zahrah, H., Suryani, L., & Nasution, T. (2020). *Edukasi kesehatan dan pengetahuan ibu tentang penyakit menular*. Jurnal Keperawatan Komunitas, 6(1), 22–30.